BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, penulis menjabarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang digunakan untuk menganalisis *manga Fukakai na Boku no Subete wo*. Unsur intrinsik yang dikaji terdiri atas tokoh penokohan dan alur. Sementara unsur ekstrinsik yang digunakan yaitu teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang difokuskan pada sosiologi karya sastra untuk menganalisis pandangan orang yang berada di sekitar tokoh Mogumo Ryuunosuke terhadap identitas *gender* non-biner yang ia miliki dalam *manga Fukakai na Boku no Subete wo*.

2.1 Unsur Intrinsik

Sebuah karya sastra tentunya mengandung unsur pembangun cerita di dalamnya yang disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta yang lainnya (Nurgiyantoro, 2002:23). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pembahasan tokoh penokohan dan alur.

2.1.1 Tokoh Penokohan

Toloh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diungkapkan melalui kata-kata dan tindakan (Nurgiyantoro, 2002:165). Berdasarkan tingkat kepentingannya dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering dimunculkan sehingga mendominasi jalannya suatu cerita. Sementara itu, tokoh bawahan merupakan tokoh yang hanya diperlihatkan beberapa kali dengan penceritaan yang relatif singkat (Nurgiyantoro, 2002:176). Kehadiran tokoh utama sangat berpengaruh terhadap perkembangan alur cerita, karena ia kerap dimunculkan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sebagai pelaku, atau yang mengalami kejadian dan konflik.

Tokoh memiliki hubungan yang erat dengan penokohan. Penokohan adalah gambaran tentang ciri-ciri fisik, kondisi sosial, perilaku, sifat, kebiasaan, serta hubungan antartokoh yang dideskripsikan secara langsung atau tidak langsung agar situasi tokoh-tokoh dalam cerita dapat lebih dipahami (Nurgiyantoro, 2002:13).

2.1.2 Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga peristiwa yang terjadi sebelumnya dapat menyebabkan peristiwa yang lain. Peristiwa dalam alur digambarkan lewat

sikap maupun tingkah laku dari tokoh yang diceritakan, baik secara verbal maupun non-verbal (Nurgiyantoro 2002:113).

Alur memiliki tahapan perkembangan yang saling berkaitan antara satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Nurgiyantoro (2002:150) membagi tahapan tersebut menjadi lima bagian, yaitu:

1) Tahap penyituasian, memuat informasi awal seperti tokoh dan latar yang membangun cerita di tahap berikutnya
2) Tahap pemunculan konflik, berisi awal mula terjadinya konflik yang berkesinambungan dengan cerita sebelumnya.
3) Tahap peningkatan konflik, berisi perkembangan dari konflik baik secara internal maupun eksternal yang telah ada sebelumnya.
4) Tahap klimaks, berisi puncak ketegangan dari konflik yang ada.
5) Tahap penyelesaian, berisi jalan keluar dari konflik dan akhir cerita.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak termasuk di dalam sebuah karya sastra, namun tetap mempengaruhi jalannya cerita. Keadaan lingkungan pengarang seperti keadaan sosial, budaya, ekonomi, serta pandangan hidup masyarakat merupakan unsur ekstrinsik yang juga ikut mempengaruhi isi karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2002:24). Salah satu unsur ekstrinsik yang dipakai untuk menelaah suatu karya sastra yaitu sosiologi sastra.

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sastra adalah sebuah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Sebagai salah satu ciptaan pengarang yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, terdapat norma-norma sosial yang muncul dalam sebuah karya sastra. Hubungan antara sastra dengan situasi sosial dilihat dari dari segi ekonomi, sosial, dan politik (Wellek dan Warren, 1949:89). Untuk mengkaji mengenai keterlibatan antara sosiologi dan sastra, terdapat salah satu pendekatan yang digunakan yaitu teori sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Warren.

2.2.2 Teori Sosiologi Sastra Wellek & Warren

Wellek dan Warren membagi teori sosiologi sastra menjadi tiga jenis, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang mempermasalahkan asal usul, status sosial, ideologi sosial, dan hal-hal yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kemudian sosiologi karya sastra mengkaji masalah sosial dan tujuan yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Lalu yang terakhir yaitu sosiologi pembaca mengkaji pembaca dan pengaruh sosial karya sastra tersebut dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 1949:92). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sosiologi karya sastra.

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam kaitannya dengan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra, yaitu isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan

dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dapat dikaji, yaitu dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Dari pengkajian masalah-masalah sosial tersebut, kita dapat membangun suatu hubungan antara sastra dengan kehidupan masyarakat, karena suatu sistem ekonomi biasanya menyiratkan sistem kekuasaan yang mengendalikan bentuk-bentuk kehidupan keluarga. Dan keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan, dalam konsep seksualitas dan cinta, dan dalam tradisi serta emosi manusia. (Wellek dan Warren, 1949:101)

UNIVERSITAS NASIONAL